



Pembentukan Karakter Religius Santri Putra melalui Program Membaca Al-Qur'an dan Sholat Dhuha di PPTQ Al-Mustaqimiyyah

Muhamad Fathi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Alamat: Jl. Cimincrang, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat

Korespondensi penulis: 1212010091@student.uinsgd.ac.id*

Abstract. Religious character is one aspect of character values related to an individual's relationship with God. Religious character is considered a key point that needs to be instilled and developed from an early age in children. This serves as the foundation of religious teachings in the lives of individuals and society as a whole. The aim of this research is to understand the formation of religious character among Islamic boarding school students through the programs of reading the Quran and performing the Dhuha prayer at PPTQ Al-Mustaqimiyyah. The research method used is qualitative, employing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data sources were obtained through interviews with administrators, teachers, and students. The results indicate that the Quran reading and Dhuha prayer program has a positive impact on shaping the religious character of the students. This is reflected in the improvement of Quran reading skills, awareness in worship, discipline, responsibility, honesty, and the cultivation of good morals, attitudes, and behavior. With these activities, it is expected that students will be motivated and enthusiastic to enhance their memorization of the Quran, not only by reading and memorizing but also by understanding the meaning of the sacred verses and applying them in community life. The improvement in worship is expected to help them distinguish between noble moral values and reprehensible behavior, forming good habits that are difficult to replace in the future.

Keywords: Dhuha Prayer; Reading the Quran; Religious Character

Abstrak. Karakter religius merupakan salah satu aspek nilai karakter yang terkait dengan hubungan seseorang dengan Tuhan. Karakter religius dianggap sebagai poin utama yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini pada anak-anak. Hal ini menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat secara umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pembentukan karakter religius santri melalui program membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha di PPTQ Al-Mustaqimiyyah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari wawancara dengan pengurus, guru, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha memiliki implikasi positif dalam membentuk karakter religius santri. Ini tercermin dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kesadaran dalam beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta pembentukan akhlak, sikap, dan budi pekerti yang baik. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan santri akan termotivasi dan bersemangat untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an, tidak hanya sekedar membaca dan menghafal, tetapi juga mampu memahami makna ayat suci Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bersama masyarakat. Peningkatan dalam ibadah diharapkan dapat membantu mereka membedakan antara nilai akhlak mulia dan perilaku tercela, serta membentuk kebiasaan baik yang sulit tergantikan di masa depan.

Kata kunci: Karakter Religius; Membaca Al-Qur'an; Sholat Dhuha

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mencapai suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif guna mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dianggap penting oleh masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter, sebagai sifat pribadi yang relatif stabil, menjadi dasar perilaku individu sesuai dengan standar nilai dan norma dalam masyarakat. Dimensi religius dalam karakter mencakup sikap yang tercermin dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianut, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk iman dan taqwa kepada Tuhan. Pembentukan karakter religius, sebaiknya dimulai sejak dini (Susilawati, 2020), melibatkan pembiasaan, pelatihan, kemudian juga bimbingan secara konsisten agar nilai-nilai baik dari agama, Pancasila, Undang-Undang, dan budaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter religius merupakan hasil dari upaya mendidik dan melatih berbagai potensi rohaniah yang dimiliki oleh manusia (Ahsanulhaq, 2019).

Di zaman sekarang, banyak terjadi penurunan karakter religius baik itu yang terjadi di lingkungan luar ataupun lingkungan pesantren. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa hal yaitu para santri cenderung kurang disiplin untuk mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren hal ini terjadi karena banyaknya kegiatan sehingga mereka beralasan kelelahan untuk mengikuti kegiatan berikutnya tentunya hal ini termasuk kedalam kategori kemerosotan akhlak (Santi, 2021). Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan karakter saat ini adalah hal yang penting, karena pendidikan karakter adalah cara agar menciptakan calon penerus bangsa yang baik, baik dari kejujuran, kedisiplinan dan berkarakter religius (Safi'i et al., 2019). Dari sekian banyak metode pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren, beberapa diantaranya adalah pembiasaan untuk membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha berjama'ah. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha, dapat tercipta berbagai karakter, termasuk karakter religius yang membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik (Lubis & Jamuin, 2017).

Membaca bukan hanya sekadar melafalkan, tetapi juga melibatkan pemahaman, pendalaman, penelaahan, dan pengetahuan terhadap isi bacaan. Al-Qur'an, sebagai firman Allah SWT, menjadi pedoman hidup bagi umat manusia, dan selain dibaca, juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Sholat, sebagai rukun iman kedua, melibatkan sholat fardhu dan sholat sunnah, termasuk sholat dhuha yang dianjurkan pada waktu matahari terbit setinggi satu atau dua tombak (Sapitri, 2020). Pelaksanaan sholat dhuha memberikan dampak positif bagi peserta didik, seperti mengingatkan mereka akan waktu sholat, menirukan gerakan sholat, dan menghafal bacaan sholat sejak usia dini.

Observasi menunjukkan bahwa program ini telah berlangsung setiap hari sejak lama. Pembentukan karakter religius siswa melibatkan aktivitas membaca Al-Qur'an dan melaksanakan sholat dhuha pada pagi hari, mulai pukul 07.00 WIB ketika sebelum melakukan

aktivitas lainnya. Hasil observasi menunjukkan adanya dampak positif dari program ini, seperti peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kesadaran beribadah, kedisiplinan, kejujuran, dan pembentukan akhlak, sikap, dan budi pekerti yang baik.

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pembentukan karakter religius pada santri putra melalui program membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an (PPTQ) Al-Mustaqimiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, melihat, dan menjelaskan program ini dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi diantaranya: bagi PPTQ Al-Mustaqimiyah, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu memperkuat kedisiplinan dalam pelaksanaan sholat dhuha. Juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya manfaat sholat dhuha dalam membentuk akhlakul karimah bagi umat Muslim. Dan bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan keilmuan.

2. KAJIAN TEORITIS

Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi bermakna sesuatu yang di-baca, sehingga secara lughawi arti Al-Qur'an adalah bacaan. Al-Qur'an, sebagai bentuk mashdar dari qara'a yang artinya bacaan, juga berarti himpunan huruf dan kata-kata dalam satu ucapan yang teratur.

Definisi Al-Qur'an

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam bukunya, *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menantang musuh, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui perantara malaikat Jibril (Zamani & Maksun, 2009).

Konsep Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'anul-karim harus dilakukan dengan sopan dan santun, yang perlu diketahui oleh setiap orang yang hendak membaca. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari ilmu tajwid, Oleh karena itu membaca Al-Qur'an tanpa mengetahui ilmu tajwid maka bacaan tersebut sulit untuk disebut bacaan yang benar bahkan termasuk bacaan yang salah dan bacaan yang salah akan berakibat dosa (Surasman, 2004). Cara agar membaca Al-Qur'an dengan senantiasa rutin membaca dan memperhatikan hukum-hukumnya.

Definisi Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan salah satu sunnah muakadah. Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa Rasulullah SAW mewasiatkannya untuk tetap melaksanakan tiga amalan, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat sholat dhuha, dan sholat witir sebelum tidur (Ar-Rahman, 2011). Sholat sunnah dhuha dikerjakan pada waktu dhuha, yang artinya waktu pagi hari menjelang siang antara pukul 7 pagi sampai 11 siang.

Keutamaan Sholat Dhuha

Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya sholat dhuha. Beliau menginginkan umatnya untuk menjaga amalan ini agar dapat meraih keutamaannya, baik di dunia maupun di akhirat (Mustofa, 2011). Keutamaan sholat dhuha melibatkan peningkatan derajat, ketaatan, pahala setara ibadah umrah, pengampunan dosa, kemudahan dalam berbagai hal, waktu yang mustajab, memenuhi panggilan Allah SWT, mendapatkan tempat di surga, dan penghapusan dosa.

Tata Cara Melaksanakan Sholat Dhuha

Waktu pelaksanaan sholat dhuha adalah mulai dari terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari (sebelum waktu sholat dzuhur), atau paling baik dilakukan pada pertengahan waktu sekitar pukul 9 pagi. Jumlah rakaat sholat dhuha bervariasi menurut berbagai pendapat. Menurut Sayid Sabiq, minimal dua rakaat dan maksimal 8 rakaat, sementara ulama madzhab Hanafi menyebut maksimal 16 rakaat. Beberapa ulama menyatakan bahwa tidak ada batas maksimal, tergantung pada kemampuan dan kesanggupan individu yang melaksanakannya (Al-Firdaus, 2011).

Manfaat Sholat Dhuha

Sholat dhuha diyakini dapat memberikan cahaya bagi jiwa umat Muslim, dan pendidikan tentang praktik ini sejak dini dianggap baik. Menurut H. Qazali, ketua yayasan Qardhan Hasanah, siswa-siswanya hingga tingkat SMA biasanya melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Manfaat sholat dhuha, seperti yang dijelaskan dalam buku M. Khalilurrahman Al Mahfani berjudul "Berkah Sholat Dhuha," melibatkan ketenangan hati, peningkatan konsentrasi pikiran, pemeliharaan kesehatan fisik, kemudahan dalam urusan, dan mendapatkan rizki tak terduga (Al-Mahfani, 2007).

Definisi Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu khuluq atau al-khuluq, yang artinya watak, tabiat, keberanian, atau agama. M. Yatimin Abdullah mendefinisikan akhlak sebagai bentuk jamak dari ghuluq yang merujuk pada budi pekerti, perangai, atau tabiat (Abdullah, 2007). Imam Al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai sifat atau keadaan perilaku yang konstan dan meresap dalam jiwa, dari mana tumbuh perbuatan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan sikap atau kehendak manusia yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits, dan dari sana muncul perbuatan dan kebiasaan dengan mudah tanpa memerlukan bimbingan terlebih dahulu.

Sumber dan Tujuan Akhlak

Sumber akhlak adalah ukuran baik atau buruk, mulia atau tercela. Berbeda dengan konsep etika dan moral yang bergantung pada akal pikiran atau pandangan masyarakat, Islam menetapkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama akhlak. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik atau buruk semata-mata karena syariah menilainya demikian. Hati nurani atau fitrah, yang diciptakan oleh Allah SWT, menjadi ukuran baik dan buruk, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah bahwa manusia diciptakan dengan fitrah yang tidak mengalami perubahan (QS. Ar-Rum 30:30).

Tujuan manusia bertingkah laku sangat penting karena tujuan tersebut memberikan arah pada setiap gerak-gerik manusia. Tujuan akhlak adalah memberikan pedoman bagi manusia untuk mengetahui perbuatan baik atau buruk serta mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat, melalui penerapan nilai-nilai moral, pengendalian diri, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji atau disebut Fadhilah (kelebihan). Imam Al-Ghazali menggunakan istilah munjiyat untuk menggambarkan segala sesuatu yang memberikan kenangan atau kejayaan. Akhlak yang baik lahir dari sifat-sifat yang baik. Dalam hal ini, jiwa manusia membutuhkan perbuatan lahiriyah. Tingkah laku lahir dari tingkah laku batin, yaitu sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak-balik dan mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia (Abdullah, 2007).

Akhlakul karimah adalah tingkah laku terpuji yang menjadi tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah lahir dari sifat-sifat terpuji. Hamzah Ya'qub menggambarkan akhlak yang baik sebagai mata rantai iman. Misalnya, malu berbuat jahat

adalah salah satu akhlak baik, juga disebut akhlak mahmudah. Al-Ghazali menjelaskan keutamaan akhlak mahmudah, seperti sabar, kebenaran, dan tawakal, sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang menjadi akhlaknya. Pandangan Al-Ghazali tentang akhlak yang baik hampir sejalan dengan pandangan Plato, yang menyatakan bahwa orang utama adalah yang dapat melihat Tuhannya secara terus-menerus, seperti ahli seni yang selalu melihat contoh-contoh bangunan. Al-Ghazali berpendapat bahwa orang yang dekat dengan Allah adalah orang yang mendekati ajaran Rasulullah yang memiliki akhlak sempurna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan metodologi yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an (PPTQ) Al-Mustaqimiyah yang terletak di Kecamatan Leuwisadeng, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2025 dan subjek penelitian yaitu santri putra Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an (PPTQ) Al-Mustaqimiyah.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati program kegiatan yang dapat membentuk karakter religius pada santri di pesantren. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang program yang dapat membentuk karakter religius pada santri, pelaksanaan pembentukan karakter religius di pesantren, dan karakter yang terbentuk melalui kegiatan sholat dhuha. Selain observasi dan wawancara, data juga dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yang mencakup pengambilan foto kegiatan sholat dhuha dan program kegiatan yang dapat membentuk karakter religius santri sebagai data pendukung penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter menjadi aspek yang sangat penting dan fundamental bagi setiap individu, karena karakter mencerminkan sifat dan kepribadian manusia, termasuk sikap dan mental yang bersifat kultural dan konstruktif (Safitri et al., 2021). Secara khusus, karakter religius menjadi suatu nilai karakter yang esensial untuk dimiliki oleh individu, mengingat manusia cenderung mengandalkan aspek kehidupannya pada agama, yang menjadi pedoman atau teladan dalam perilaku, sikap, dan tindakannya (Nurdin et al., 2021).

Melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat menciptakan peserta didik/santri yang memiliki moralitas tinggi dan kecerdasan intelektual sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Pembentukan karakter religius pada santri tidak hanya terjadi dalam

lingkup pendidikan formal, tetapi juga melibatkan pendidikan informal dan non formal. Karakter religius mampu mencerminkan sikap dan identitas seseorang terhadap ketaatan mereka terhadap agama Islam. Kehadiran karakter religius dalam diri seseorang dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka, di mana setiap tindakan mencerminkan nilai-nilai Islam (Tambunan, 2021).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di PPTQ Al-Mustaqimiyah, ditemukan bahwa pesantren memiliki sejumlah program kegiatan untuk membentuk karakter religius santri. Tujuan dari program-program ini adalah menciptakan generasi muda yang berkualitas dan berakhlakul karimah, khususnya melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha secara rutin dan konsisten setiap harinya. Analisis data menunjukkan bahwa program ini telah berjalan dengan baik sejak lama dan masih berlangsung hingga sekarang.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB sebelum melanjutkan kegiatan lainnya atau kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dimulai dengan membaca doa, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an dan surat-surat pilihan. Waktu pelaksanaan sholat dhuha disesuaikan dengan matahari, dimulai ketika matahari naik sekitar 7 hasta atau satu tombak dan berakhir sebelum matahari lingsir, sekitar pukul 07.00 hingga waktu dzuhur, dengan disarankan melaksanakannya saat matahari agak tinggi dan panas terik. Sholat dhuha dilakukan pada waktu matahari naik sekitar satu tombak. Dalam kegiatan ini, santri diberikan pengalaman menjadi imam sholat, membaca surat pilihan ketika sholat, dan memimpin membaca Al-Qur'an secara bergantian.

Kegiatan ini mendapatkan pengawasan dan bimbingan penuh oleh para pengurus pondok pesantren, para pengurus senantiasa membimbing para santri dari mulai persiapan sebelum sholat, berwudhu, mengontrol waktu kegiatan, mengawasi dan memperhatikan santri yang memimpin membaca Al-Qur'an, dan memberikan pengumuman terkait dengan kegiatan harian yang akan dilakukan. Selain mengontrol dan mengawasi kegiatan membaca Al-Qur'an dan dhuha berjama'ah, para pengurus juga ikut serta dalam melaksanakan program ini agar menjadi contoh bagi santri yang lain.



Gambar 1. Kegiatan Membaca Al-Qur'an Berjama'ah

Sumber: PPTQ Al-Mustaqimiyah (2025)



Gambar 2. Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah

Sumber: PPTQ Al-Mustaqimiyah (2025).

Aspek-Aspek Karakter Religius yang Terbentuk

Program membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha yang dilakukan telah membentuk lima karakter religius pada santri, meliputi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, peningkatan kesadaran beribadah, peningkatan kedisiplinan, penguatan nilai kejujuran, serta pembentukan akhlak, sikap, dan budi pekerti yang positif (Lubis & Jamuin, 2017; Ngatiman & Ibrahim, 2018; Rifa'i & Nasir, 2018). Berikut adalah 5 karakter religius tersebut:

Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an pada santri merupakan hasil dari program membaca Al-Qur'an di pesantren. Hasil observasi dan wawancara dengan pengurus menunjukkan bahwa sejumlah santri sebelumnya memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, terutama terkait tajwid. Program membaca Al-Qur'an di pesantren ini

diarahkan langsung oleh guru untuk membantu santri membaca dengan lancar, termasuk memahami tajwid.

Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, santri tidak hanya diajarkan membaca surat-surat pendek untuk digunakan dalam sholat, tetapi juga surat-surat panjang. Upaya ini sesuai dengan pandangan (Esmael & Nafiah, 2018), yang menekankan pentingnya mengajarkan santri membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai makhorijul huruf. Setelah dapat membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, santri dapat membaca surah-surah lain secara berulang-ulang dan konsisten, bahkan dapat menghafal. Keberhasilan ini memberikan semangat kepada santri untuk melaksanakan ibadah, terutama dalam gerakan sholat yang memerlukan pembacaan surah-surah. Dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dan memahaminya, santri dapat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama. Mereka juga dapat membedakan antara perilaku yang baik dan buruk.

Meningkatkan Kesadaran Santri Dalam Beribadah

Melalui program kegiatan membaca Al-Qur'an dan melaksanakan sholat dhuha di PPTQ Al-Mustaqimiyah, terbentuk karakter religius pada santri, yaitu kesadaran santri dalam beribadah kepada Allah SWT. Apabila santri telah terbiasa menjalankan sholat sunnah juga membaca Al-Qur'an, dapat dipastikan dalam pelaksanaan sholat wajibnya juga akan menggunakan surat-surat lain yang sudah dihafal. Karakter religius yang dimaksudkan santri adalah keinginan untuk selalu mengingat Allah SWT dalam segala keadaan dan keyakinan akan keberadaan-Nya. Kesadaran santri ini tercermin ketika mereka dapat melaksanakan tugas-tugas mereka dengan baik tanpa perlu diingatkan, dan saat sholat, mereka sudah bersiap-siap dengan tertib.

Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Disiplin adalah sikap yang mencerminkan keterkaitan santri terhadap peraturan di pesantren. Disiplin diartikan sebagai keadaan tertib di mana orang-orang dalam suatu sistem patuh pada peraturan dengan sukarela. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hunainah (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan sholat dhuha dapat membentuk sikap disiplin belajar pada santri. Dengan terbentuknya nilai kedisiplinan, santri juga mengembangkan nilai tanggung jawab. Tanggung jawab, sebagai bagian kodrati, mencerminkan karakter yang secara alami menjadi bagian dari diri manusia (Arsyad, 2020). Kesadaran santri akan hak dan kewajiban mereka membentuk karakter tanggung jawab. Program membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha

memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab santri di PPTQ Al-Mustaqimiyah.

Kedisiplinan ini tampak dalam kepatuhan santri yang datang ke musholla tepat waktu, bahkan lebih awal sebelum kegiatan dimulai, untuk melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an atau membaca surah-surah pendek. Selain itu, karakter disiplin dan tanggung jawab terlihat saat pelaksanaan sholat dhuha, di mana santri disiplin melaksanakan sholat sesuai jadwal, tanpa perlu diingatkan. Mereka dengan sigap menuju musholla, mengambil air wudhu dengan tertib, dan menunggu teman-temannya dengan rapi sebelum memulai sholat dhuha berjamaah. Karakter tanggung jawab ini juga tercermin ketika setiap santri selalu membawa perlengkapan mengaji dan perlengkapan sholat dari kamar/kobing sebelum melaksanakan sholat dhuha.

Kejujuran

Kejujuran adalah karakter yang melekat pada diri individu, menjadi unsur yang sangat krusial dan wajib dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur yang dimiliki setiap individu memiliki dampak positif dalam membangun kepercayaan di antara sesama. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati adanya upaya untuk menanamkan nilai kejujuran di PPTQ Al-Mustaqimiyah, terutama dalam konteks pembelajaran di kelas maupun lingkungan pesantren. Kejujuran tercermin dalam pelaksanaan dan penilaian tugas atau ulangan.

Pembentukan Akhlak, Sikap, dan Budi Pekerti yang Baik

Akhlak menjadi fondasi utama dari karakter seseorang, mencerminkan perilaku yang dimiliki individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak tampak saat santri menyelesaikan sholat dhuha berjamaah, di mana setelah sholat mereka berdoa terlebih dahulu dan kemudian berjabat tangan. Data dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya keterkaitan antara membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha dengan pembentukan karakter religius pada santri. Dengan membaca Al-Qur'an dan melaksanakan sholat dhuha, santri diharapkan dapat lebih memahami perilaku yang baik dan buruk, serta memahami perintah dan larangan yang sesuai dengan syariat Islam. Program membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha diharapkan mampu membentuk pemahaman santri terhadap norma-norma perilaku Islam.

Sikap dan budi pekerti yang menjadi prestasi dalam dimensi sikap dan keterampilan tercermin secara positif, sejalan dengan penelitian oleh Pakpahan & Habibah (2021). Mereka menyatakan bahwa pelaksanaan rutin sholat dhuha dan program tahfidz, yang dijalankan sesuai jadwal, dapat dianggap sebagai langkah yang signifikan dalam meningkatkan tingkat keimanan

dan ketakwaan kepada Allah SWT. Di PPTQ Al-Mustaqimiyyah, terlihat jelas terbentuknya sikap dan budi pekerti yang baik melalui praktik pembiasaan (3S) Senyum, Salam, dan Salim dalam konteks pembelajaran. Misalnya, santri menunjukkan sikap hormat dengan mengangkat tangan sebelum mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat.

Sikap dan budi pekerti positif juga termanifestasi dalam kegiatan pembelajaran kelompok, di mana santri aktif dalam diskusi, mendengarkan pendapat teman-teman mereka, dan secara keseluruhan menciptakan atmosfer toleransi. Melalui observasi terhadap program membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan sholat dhuha oleh santri, peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius berhasil ditanamkan dengan efektif. Perubahan sikap dan perilaku santri terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan hasil dari sikap atau ketaatan seseorang terhadap Allah SWT dan ajaran agama Islam. Hal ini menciptakan perilaku yang baik sesuai dengan perintah Allah SWT atau sesuai dengan syariat agama Islam. Berdasarkan semua data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian tentang Analisis Pembentukan Karakter Religius Santri di PPTQ Al-Mustaqimiyyah menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada santri dilakukan melalui program membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha. Al-Qur'an dianggap sebagai panduan hidup, sementara sholat dhuha dianggap sebagai pilar agama. Program ini diimplementasikan setiap hari sebelum memulai pembelajaran di pesantren dengan tujuan agar santri mampu menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat.

Karakter religius yang terbentuk melalui program ini mencakup peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kesadaran beribadah, kedisiplinan, kejujuran, dan pembentukan akhlak, sikap, serta budi pekerti yang baik dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik atau budi pekerti yang baik akan membantu seseorang dalam memilih tindakan yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan universal. Akhlak yang baik dapat diperoleh melalui kebiasaan melakukan perbuatan baik secara konsisten dan berkelanjutan dalam berbagai situasi dan lingkungan.

Sebagai penutup, saran disampaikan kepada beberapa pihak terkait. Bagi pihak lembaga, khususnya PPTQ Al-Mustaqimiyyah, disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan program pembentukan karakter religius seperti membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha secara rutin, dengan inovasi yang adaptif terhadap kebutuhan santri. Bagi para pembaca, kiranya temuan ini dapat menjadi inspirasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai

religius dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Adapun bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif atau studi komparatif agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai efektivitas program serupa di berbagai institusi pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. Y. (2007). Studi akhlak dalam perspektif Al-Qur'an. Amzah.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Al Mahfani, M. K. (2007). Berkah sholat dhuha. Wahyu Media.
- Al-Firdaus, I. (2011). Sholat dhuha khusus para pebisnis biar makin kaya. Bening.
- Ar-Rahman, Y. A. (2011). Buku pintar shalat lengkap sesuai Al-Qur'an dan hadist. Alita Aksara Media.
- Arsyad, W. B. S., & T., F. (2020). Penguatan motivasi shalat dan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185–204. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9662>
- Esmael, A., & Nafiah. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34. <https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p16-34>
- Hunainah, E. S. M. (2021). Pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. *Qathruna: Jurnal Keagamaan dan Sosial*, 8(1), 1–20. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/4782>
- Lubis, E. S. D. D., & Jamuin, M. (2017). Efektivitas pembaharuan kurikulum mentoring Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015–2016. *Suhuf*, 29(1), 60–81. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v29i1.5088>
- Mustofa, B. (2011). Tuntunan praktis sholat dhuha. Ziyad Visi Media.
- Ngatiman, N., & Ibrahim, R. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 213–228. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>
- Nurdin, N., Jahada, J., & Anhusadar, L. (2021). Membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada anak usia 6–8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 952–959. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1603>
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen program pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius siswa. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- Rifa'i, A., & Nasir, M. (2018). Efektivitas metode Ummi terhadap peningkatan motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa TPA Desa Pugaan Kecamatan Pugaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 12(2), 79–100. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.61>
- Sadili, A. N. (2010). Panduan praktis dan lengkap shalat fardhu dan sunnah. AMZAH.

- Safi'i, I., Warni, S., & Yanti, P. G. (2019). Persepsi guru Bahasa Indonesia tentang hubungan antara penerapan full day school dengan penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 259–268. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.27361>
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk pribadi yang berkarakter pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328–5335. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1632>
- Santi, L. N. (2021). Upaya penanaman nilai-nilai akhlak siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(2), 73–84. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v8i2.5119>
- Sapitri, I. S. (2020). Hubungan pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak. *Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surasman, O. (2004). *Metode insani: Kunci praktis membaca Al-Qur'an baik dan benar*. Gema Insani.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini. *Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Tambunan, J. R. (2021). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>
- Zamani, Z., & Maksum, S. (2009). *Menghafal Al-Qur'an itu gampang*. Mutiara Media.